

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan sebuah negara dengan keberagaman kebudayaan serta adat istiadat serta seni budaya yang hampir setiap pelosok memilikinya. Karena itu Indonesia menjadi pusat perhatian wisatawan lokal dan mancanegara, dan salah satunya di Sulawesi Selatan yaitu Tana Toraja yang memiliki kebudayaan serta kesenian yang beragam. Kesenian ini menggambarkan keindahan budaya dan keselarasan antara gender dalam ritual keagamaan dan kebudayaan Toraja.¹ Tarian ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari *Rambu Tuka'* sejak zaman dahulu dan memiliki signifikansi yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Toraja mengelompokkan dua upacara yang sering dilakukan yaitu upacara *Rambu Tuka* dan upacara *Rambu Solo'*. Dalam upacara *Rambu Tuka'* merupakan sebuah upacara untuk memperingati kelahiran, perkawinan serta hasil panen bumi, lalu upacara *rambu solo'* adalah sebagai bentuk upacara untuk pemujaan terhadap arwah nenek moyang (*aluk todolo*).

Setiap aktivitas kehidupan masyarakat Toraja baik *Rambu Solo'* (kedukaan) maupun *Rambu Tuka'* (syukuran) selalu menyajikan musik dan

¹Wahyu Lestari Indry Ayu Novita, Eksistensi Tari Manimbong Dalam Rambu Tuka' Masyarakat Toraja , Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni, Vol. 6, No. 1, (2021), 61.'

tari seperti: *ma' geso'-geso'*, *ma' bugi'*, *ma' rakka*, *ma' badong*, *ma' dandan*, *manimbong*. Musik vokal dalam masyarakat Toraja seperti *ma' badong* (nyanyian ratapan), *ma' bugi'* (nyanyian ungkapan syukur), *ma' dondi* (nyanyian ritus yang isinya menggambarkan kesedihan dan ratapan keluarga).

Sastra lisan ini merupakan sebuah tradisi yang hidup di Toraja dan menjadi sebuah pelengkap dari keberagaman budaya yang ada di berbagai wilayah Indonesia. Posisi dari sastra lisan di Toraja ini menjadi pengiring beragam tradisi yang dianut oleh masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja mempunyai dua jenis upacara utama diantaranya yakni *Rambu Tuka'* serta *Rambu Solo'*. Dalam upacara *Rambu Solo'* yang di dalamnya dilaksanakan upacara mengenai penguburan, masih sangat sedikit orang yang mengerti jika di dalamnya termuat nilai yang bisa diketahui diantaranya adalah begitu penting dan bernilainya kekerabatan, harga diri maupun martabat dari manusia Toraja yang diperlihatkan pada kemeriahan dan keberhasilan penyelenggaraan upacara tersebut, maupun dari gotong royong, persekutuan dan seni.

Makna dari sastra lisan yaitu berbagai teks maupun karya sastra lisan dan bisa berbentuk berbagai karya sastra yang sifatnya dinistakan untuk dijadikan sebagai sejarah, budaya serta sosial di masyarakat atau relevan terhadap rumah kesusastraan yang disalurkan serta disebarakan sesuai kadar

estetika secara turun-temurun.² Sastra lisan merupakan bagian dari cerita dan pesan yang leluhur wariskan ke generasi berikutnya dengan cara lisan. Terdapat berbagai nilai sosial pada sastra toraja yang menunjukkan tentang berbagai aturan adat dan kearifan lokal. Sastra lisan Toraja memiliki nilai yang begitu terlihat melalui ciri penyampaianya.

Wujud dari sastra lisan Toraja biasanya diimplementasikan pada kegiatan upacara *Rambu Tuka'* yang adalah sebagai syair yang menjadi pengiring dari tarian *Ma' Bugi'*. *Ma' Bugi'* merupakan sebagai upacara adat Toraja yang di dalamnya terdiri dari nyanyian dan prosesi tarian untuk keperluan melaksanakan acara pada *Rambu Tuka'* (upacara syukur). Nyanyian yang diserukan pada upacara tersebut sepintas seperti yang dinyanyikan pada *Ma' Badong* (merupakan nyanyian bela sungkawa atau kesedihan pada upacara kematian) namun yang menjadi pembeda yaitu merupakan isi syairnya yang adalah sebagai syair upacara kebahagiaan dan syukur. Tarian *Ma' Bugi'* ini dilaksanakan di tempat *pa'bugiran* (tempat yang digunakan untuk *Ma' Bugi'*) di lapangan yang begitu luas dan biasanya waktu pelaksanaannya habis adanya panen dan kondisi sawah yang sudah kering.

Ma' Bugi' dilaksanakan oleh laki-laki dari anak-anak sampai dengan orangtua, dimana mereka membentuk lingkaran dan berpegangan tangan dan melangkah secara bersama sambil melantunkan nyanyian dengan penuh

²Endraswara Suwardi, Metode Penelitian Sastra (CAPS, 2003), 16.

sukacita. Lirik yang terkandung pada *Ma' Bugi'* disampaikan menggunakan bahasa Toraja dan dinyanyikan melalui suara yang halus yang akhirnya membuat kalimat yang dinyanyikan terkadang tidak secara utuh ditangkap pendengar. Didalam syair yang disampaikan oleh lantunan *Ma' Bugi'* memiliki makna tertentu.

Tarian *Ma' Bugi'* masih dilestarikan oleh masyarakat Rantetayo dan sering digunakan ketika upacara *mangrara banua tongkonan*, penahbisan gedung gereja dan acara pemerintahan. *Ma' Bugi'* pada tradisi *mangrara banua* adalah sebagai salah satu sarana yang masyarakat gunakan demi menunjukkan rasa ikut bersyukur dan gembira terhadap Para Dewa dan Sang Pencipta mengenai penyertaan-Nya sewaktu berlangsungnya proses pembangunan hingga tuntas. *Ma' Bugi'* dimanfaatkan juga dalam menyampaikan harapan dan doa terhadap *Puang Matua* serta para dewa yang dinyanyikan melalui berbagai syair dengan tujuan agar selalu dilimpahkan berkat terhadap semua keluarga yang selalu memiliki rasa syukur. Seiring perkembangan zaman pada tradisi *mangrara banua* di Toraja *Ma' Bugi'* juga dimanfaatkan demi menunjukkan kemampuan ekonomi atau status sosial dari keluarga pada *tongkonan* yang disampaikan. Syair yang terdapat pada *Ma' Bugi'* mempunyai arti yang begitu sakral serta mirip dengan adat maupun upacara yang ada di masyarakat Toraja serta sudah dijadikan sebagai ketentuan dari leluhur mereka dan menjadi sebuah sarana untuk menjelaskan rasa syukur. Syair dipandang sebagai simbol yang orang gunakan dalam

menunjukkan perasaan supaya Para pendengar lebih mudah menerima nyanyian itu.

Bentuk kesenian ini tidak mendapat perhatian lebih dari pemerintah hal ini merupakan ajaran serta pengenalan terhadap anak muda yang sangat disayangkan karena ini merupakan bentuk kesenian ungkapan syukur kepada Tuhan, dan merupakan bentuk kesenian Toraja yang sakral dan di dalam nyanyian *Ma' Bugi'* ini mengungkapkan rasa syukur dalam bentuk kepribadian masyarakat Toraja yang bersyukur kepada Tuhan serta salah satu nyanyian yang digunakan dalam syair *Ma' Bugi'* yaitu Mazmur.

Kemeriahan dalam ritual *Ma' Bugi'* pada suatu upacara *mangrara banua tongkonan* begitu ditentukan dari situasi sosial dari yang akan menyelenggarakan. Maksudnya yaitu cinta atau hewan kurban yang dikorbankan ini semakin banyak, maka akan menjadikan semakin meriah juga berjalannya acara *Rambu Tuka'* tersebut. Maka tidak sembaranglah orang dapat melakukan tradisi tersebut. Tarian *Ma' Bugi* seringkali ditampilkan dalam acara *mangrara banua tongkonan*. *Mangrara banua tongkonan* adalah suatu kebudayaan Toraja yang sangat penting sebagai wadah pemersatu dalam keluarga. *Tongkonan* lebih meluas pada persekutuan berdasarkan darah daging (*rara buku*) dari keturunan satu keluarga nenek moyang. Dalam persekutuan, rumah menjadi simbol kesatuan. *Tongkonan*, rumah adat suku Toraja, mencerminkan penyatuan keluarga dalam melaksanakan tradisi. Di sana, ritual budaya dijalankan bersama oleh semua anggota keluarga.

Tongkonan bukan sekadar tempat tinggal, melainkan pusat kebersamaan dan warisan budaya yang mempersatukan keluarga.³ *Tongkonan* memiliki peran krusial dalam masyarakat, memperkuat ikatan kekerabatan, kekeluargaan, dan persekutuan, menjadi simbol budaya yang menghubungkan generasi dan memperkuat identitas lokal. Tradisi *mangrara banua tongkonan* tidak dapat diabaikan begitu saja karena merupakan lambang persatuan kekeluargaan.⁴ Tradisi *mangrara banua tongkonan* tidak dapat diabaikan begitu saja karena merupakan lambang persatuan kekeluargaan.⁵

Menurut Sir Edward Tylor mengartikan jika kebudayaan merupakan “kompleks semuanya yang mencakup tentang kesenian, pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kebiasaan dan berbagai nilai kebiasaan serta kecakapan yang didapatkan dari manusia pada posisi menjadi anggota di sebuah masyarakat”.⁶ Dari sinilah kebudayaan itu mulai berkembang dalam proses pengetahuan manusia hingga zaman modern ini yang mencakup tatanan kehidupan seluruh umat manusia.

Begitupun selaku umat Kristiani yang percaya tentu akan menyadari mengenai tugas panggilannya sebagai anak Allah serta melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Allah.⁷ Pada model atau bentuk teologi kontekstual

³Frans B. Palembang, *Aluk, Adat Dan Adat Istiadat*, (Rantepao : PT. Sulo, 2007),76.

⁴L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Yayasan Lepongan Bulan : Tana Toraja,1980),182.

⁵L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*,2.

⁶William A. Haviland, *Antropologi* (Surakarta: Erlangga, 1985) 332

⁷Vanhooser K. J. Dunia dipentaskan dengan baik ? Teologi Kebudayaan dan Hermeneutika. In Allah dan Kebudayaan (Surabaya Momentum, 2002),103.

yang bersumber kepada kebenaran Firman Tuhan, kebiasaan suatu umat, selanjutnya berhak untuk memberikan pengajaran terhadap umat percaya dan keadaan aturan itu sendiri. Pada kenyataan yang ada manusia membentuk suatu kebiasaan atau aturan tetapi ketika aturan itu telah ada budaya telah tercipta maka budaya itulah yang mengatur manusia.⁸ Deaycher berpendapat mengenai Teologi Kontekstual bahwa keberadaan suatu kepercayaan serta kehidupan dalam Jemaat seiring berjalannya waktu terkhusus di era modern saat ini dapat berubah dan berbeda itu berarti kepercayaan yang mereka percayai dapat berubah.⁹

Terdapat peneliti terdahulu yang juga meneliti tentang *Ma' Bugi'* yaitu pertama, Meldianto meneliti mengenai "Makna *Ma' Bugi'* dan Pengaruhnya Terhadap Merosotnya Perkembangan Spritualitas Jemaat Kamerereng Kandeapi dalam Perpektif Jon Wesley".¹⁰ Hasil penelitian tersebut diperoleh data bahwa orang yang hadir ditempat pelaksanaan ritus ini dan yang terlibat di dalamnya, mereka cenderung memiliki kekaguman terhadap fenomena-fenomena yang baru mereka temui dan terjadi secara kasat mata. Orang Kristen mulai mengikut ritual yang mana ritual tersebut jika dipahami adalah tidak sejalan dengan ajaran kekristenan. Maka

⁸Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya; Refleksi Barat di Asia* (Jakarta, BPK Gunung Muia, 1992),223.

⁹Ibid

¹⁰ Meldianto, *Ma' bugi' Dan Pengaruhnya Terhadap Merosotnya Perkembangan Sprilitualitas Jemaat Kamereng Kandeapi dalam Perspektif Jhon Wesley*, Skripsi Institut Agama Kristen Negeri Toraja 2024.

penanaman dan pembangunan ajaran kekristenan sangat penting untuk dilakukan serta harus tepat sasaran. Kedua, Bertha Sabel mengenai “*Ma’ Bugi’ Dalam Tradisi Mangrara Banua di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan: Suatu Tinjauan Etnomusikologi*”, dari hasil penelitian tersebut maka data yang diperoleh adalah mengungkapkan kehidupan, keadaan dan perkembangan fungsi musik vocal tradisional *Ma’ Bugi’* dalam tradisi *Mangrara Banua* di Tana Toraja. Sangat *Pamali* (Pantang) melakukan *Bugi’* apabila di dalam rumah tersebut terdapat orang mati yang masih disemayamkan atau dinyanyikan pada saat upacara kematian.¹¹ Ketiga, Ratti Layana tentang “Kajian Teologis-Kultural Makna Syair Gerakan *Pa’tambolang* dalam Tradisi *Manimbong* Pada Tradisi *Mangrara Banua Tongkonan* Di Jemaat Tina’ Rantetayo”, berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna teologis syair *pa’tambolang* bagi warga Jemaat Tina’ Rantetayo adalah salah satu bentuk cara untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan seperti saat selesainya rumah *tongkonan* dibangun salah satu bentuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kasih dan perlindungan yang diberikan oleh Tuhan serta berkat yang melimpah kepada masyarakat Toraja yang diakui sebagai sebuah anugerah.¹² Berbeda dengan penelitian yang penulis akan laksanakan yang berfokus pada Makna Teologis Syair Tarian *Ma’ Bugi’* bagi

¹¹ Bertha Sabel, *Ma’ bugi’ Dalam Tradisi Mangrara Banua di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan: Suatu Tinjauan Etnomusikologi*, Skripsi Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1993

¹² Ratti Layana, *Kajian Teologis-Kultural Makna Syair Gerakan Pa’tambolang Dalam Tradisi Manimbong Pada Tradisi Mangrara Banua Tongkonan Di Jemaat Tina’ Rantetayo*, Skripsi Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024

warga Jemaat Tina' Rantetayo. Alasan penulis mengambil judul tersebut karena pada saat itu penulis mengikuti ibadah pengucapan syukur penahbisan Gedung Gereja Jemaat Tina' Rantetayo dan ternyata tarian *Ma' Bugi'* juga dipakai dalam kegiatan tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti makna teologis tarian *Ma' Bugi'* yang begitu hampir sama terhadap *ma' badong* tapi mempunyai syair yang berbeda.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penulisan ini adalah Bagaimana Makna Teologis syair yang terkandung dalam tarian *Ma' Bugi'* bagi warga Jemaat Tina' Rantetayo?

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penulisan ini adalah Bagaimana Makna Teologis syair yang terkandung dalam tarian *Ma' bugi'* bagi warga Jemaat Tina' Rantetayo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis Makna Teologis Syair Tarian *Ma' bugi'* bagi warga Jemaat Tina' Rantetayo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis tulisan ini yang diharapkan yaitu bisa memberikan dan memperluas pengetahuan mengenai mata kuliah Adat Kebudayaan Toraja, Musik Gerejawi, Liturgika dan beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan budaya bagi Institut Agama Kristen Negeri Toraja mengenai Makna Teologis syair dalam tarian *Ma' Bugi'* bagi warga Jemaat Tina' Rantetayo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jemaat Tina' Rantetayo

Warga jemaat tetap melestarikan budaya *Ma' Bugi'* karena dalam tarian ini terkandung makna yang digunakan untuk mengucap syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

b. Bagi Masyarakat Toraja

Pengetahuan baru dan menjadi warisan tulisan bagi masyarakat Toraja yang ingin mengetahui mengenai makna teologis syair *Ma' Bugi'*.

c. Bagi Masyarakat Umum

Manfaat praktis tulisan ini yaitu memberikan pengetahuan yang positif bagi pembaca dan masyarakat umum dan menarik para pembaca untuk mengetahui mengenai kesenian daerah khususnya *Ma' Bugi'*.

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan sistematika penulisan yang disusun dengan panduan:

- BAB I** : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Tinjauan Pustaka berisi tentang kebudayaan, Tradisi, Syair, nilai budaya landasan Alkitabiah dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
- BAB III** : Metode penelitian berisi tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat
- BAB IV** : Penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.
- Hasil penelitian berisi tentang gambaran lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis teologis makna syair *Ma' Bugi'* bagi warga jemaat Tina' Rantetayo
- BAB V** : Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran